YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5607

PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRA AL-MALIKI 1 BAHRUL ULUM TAMBAK BERAS JOMBANG

The Role of Teachers in Shaping the Morality of Santri at Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

Denny Nuril Hakim & Mohammad Saat Ibnu Waqfin
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang
dennypps520@gmail.com; ibnusaat@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 4, 2025	Apr 18, 2025	Apr 30, 2025	May 5, 2025

Abstract

This study is motivated by the public assumption that pesantren (Islamic boarding schools) can make a significant contribution to society through the moral education of students, thereby shaping good character and increasing students' motivation for worship to realize a generation with noble character (akhlakul karimah) and broad vision while upholding humility (tawadhu'). This research aims to determine (1) the role of teachers in shaping the character of students at Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, and (2) the supporting and inhibiting factors that affect the character formation of students at the pesantren. The method used in this study is descriptive qualitative research, located at Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, which is led by Drs. KH. Fadhullah Malik, M.H.I., as the supervisory board of YPPBU. Data were obtained

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

through observation, interviews, and documentation, which were then analyzed using data analysis techniques and data validity tests. The results indicate that the supporting factors for character formation of students at Al-Maliki 1 include (1) regular Quran recitation, (2) gotong royong (collective work practice), (3) congregational prayers, and (4) discussions about morals. Meanwhile, the inhibiting factors include (1) personal issues related to consistency, (2) the external environment, and (3) lack of supervision and peer pressure. The steps taken by teachers in the process of character formation of students include (1) the exemplary method, (2) the advice method, (3) the discipline habituation method, and (4) the takziran method (punishment). The main conclusion of this study is the importance of the role of teachers in shaping the character of male students at Pondok Pesantren Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, where teachers serve not only as academic educators but also as moral exemplars and character guides.

Keywords: Pondok Pesantren; Character; Students; Education; Development

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anggapan masyarakat bahwa pesantren mampu memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat melalui pembinaan pendidikan akhlak pada santri, sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik dan meningkatkan motivasi ibadah santri untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah dan berwawasan tinggi serta menjunjung tinggi rasa tawadhu'. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) peran guru dalam membentuk akhlak para santri di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, (2) faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri di pesantren tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan lokasi di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yang diasuh oleh Drs. KH. Fadhullah Malik, M.H.I., selaku majelis pengasuh YPPBU. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data dan uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pembentukan akhlak santri di Al-Maliki 1 meliputi (1) mengaji secara rutin, (2) gotong royong, (3) sholat berjamaah, dan (4) kajian tentang akhlak. Sementara itu, faktor penghambat mencakup (1) pribadi diri sendiri yang terkait dengan konsistensi, (2) lingkungan luar pondok, dan (3) kurangnya pengawasan serta tekanan pergaulan. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembentukan akhlak santri meliputi (1) metode keteladanan, (2) metode nasihat, (3) metode pembiasaan kedisiplinan, dan (4) metode takziran (hukuman). Simpulan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya peran guru dalam membentuk akhlak santri putra di Pondok Pesantren Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, di mana guru berperan tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing karakter.

Kata Kunci: Pondok Pesantren; Akhlak; Santri; Pendidikan; Pembinaan

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna karena merupakan satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT. Bahkan dengan masuknya Islam, kita akan mampu mengubah zaman kebodohan menjadi zaman yang diterangi cahaya Islam. Sesuai dengan Ayat berikut.

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

"*Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah,membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

Berdasarkan ayat di atas telah dijelaskan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menyimpang dari kehidupan nyata. Mereka hidup tanpa konsep yang tepat dan tanpa arah. Maka Allah SWT mengutus rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia dan kehidupan yang baik. Akhlak atau yang dikenal sebagai, Akhlakul karimah adalah perbuatan yang dilakukan secara sederhana,disengaja dan mendarah daging yang didasarkan ajaran Islam (Rambe et al., 2023). Dalam Islam akhlak mempuyai kedudukan yang sangat istimewah sebab menjadi salah satu unsur yang sangat penting yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim. Begitupun Rasullullah SAW dengan tegas menyatakan bahwa tujuan utama diutusnya adalah penyempurnaan akhlak sesuai yang diperintah Allah SWT (Sodiq, 2021). Adapun sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam bab musnad Abi Hurairoh sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnkan akhlak*".

Berdasarkan hadist di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai akhlak yang sempurna (*akhlakul karimah*) itu harus adanya pembimbing (*guru*). Selain di dalam pondok pesantren dalam masyarakat pun diperlukan. Karena akhlak merupakan hasil upaya serius melatih dan mewujudkan potensi spiritual umat. Apabila program pembinaan moral anak direncanakan dengan baik maka akan menghasilkan anak yang berakhlak baik. Disinilah letak peran guru/ustadz dalam Mendidik di Pondok Pesantren (Imam, 2021). Lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Maliki 1 Putra Tambakberas Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tengah menuju ke arah mengembangkan dan mengajarkan seluruh ilmu

pengetahuan. Salah satunya adalah ilmu pengetahuan agama yang cukup mapan akan tercipta santri yang berakhlakul karimah dan kuat secara mentalitas dalam menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan teori keteladanan yang dikemukakan oleh Role Model Theory menekankan bahwa guru sebagai figur sentral memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan akhlak santri melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Santri secara alami akan meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh gurunya.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan Anggapan masyarakat tentang pesantren ini, mampu memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat dengan pembinaan pendidikan akhlak pada santri sehingga mampu membentuk kepribadian yang baik serta meningkatkan motivasi ibadah santri sehingga mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah berwawasan tinggi serta tetap menjunjung tinggi rasa tawadhu'. Penelitian ini hanya berfokus pada peran guru dalam membentuk akhlak santri, tetapi belum mempelajari keterlibatan pihak lain seperti orang tua, teman sebaya, dan masyarakat luar pondok. Meskipun demikian, pembentukan akhlak santri adalah hasil dari kerja sama berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, masyarakat, dan media. Belum Mengukur Efektivitas Metode yang Digunakan Penelitian ini menyebutkan beberapa metode pembinaan akhlak, seperti keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan ta'ziran, tetapi belum melakukan perbandingan tentang seberapa efektif masing-masing metode dalam membentuk akhlak santri secara kuantitatif atau jangka panjang. Akibatnya, belum diketahui metode mana yang paling efektif atau dominan (Iswandi, 2019).

Dalam proses membentuk akhlak santri tersebut guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk tanggung jawab utama yang mempengaruhi seluruh usaha kependidikan. Seorang guru dapat membuat perkembangan kepada santri dalam hal pelajaran melalui pengajian kitab yang mengkaji tentang akhlak, teknik dan metode–metode yang menyenangkan. Dengan pola belajar menghafal, meniru dan mempraktekkan pelajaran, terutama pembelajaran dalam membentuk kepribadian tingkah laku yang bermoral, berakhlak yang mulia, dan juga memberikan pemahaman serta sebagai benteng pertahanan agar anak terhindar dari pengaruh negatif pergaulan masa kini (Syamsuddin, 2021).

Studi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang metode pembentukan akhlak di lingkungan pesantren, khususnya tentang peran guru. Ini menambah wawasan dalam literatur pendidikan Islam bahwa akhlak dapat ditanamkan melalui praktik keteladanan

dan kebiasaan sehari-hari santri. Penelitian ini menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendidik karakter, pembimbing spiritual, dan teladan moral. Penelitian ini juga mendorong peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial guru serta menekankan pentingnya pelatihan guru dalam pendidikan akhlak dan nilai-nilai keislaman.

Penelitian sebelumnya berfokus pada membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ulumudin Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. hal ini dapat dilihat dari kegiatankegiatan yang dilakukan baik melalui nasihat, hukuman dengan cara mendidik maupun pendidikan dengan menanamkan nilai nilai moral dan etika sosial baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Namun, belum membahas tentang peranan metode dan strategi pembelajaran dalam meningkatkan santri dalam menerapkan akhlak yang mulia.

Peneliti akan melakukan penelitian di salah satu pondok pesantren yang berada di sekitar Kabupaten Jombang, berlandaskan ahlussunnahwaljama'ah dengan menjadikan aswaja sebagai pondasi pesantren. Pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang di bawah naungan Yayasan Ponpes Bahrul Ulum yang berdomisi di Desa Tambakrejo, Dusun Tambakberas, Kabupaten Jombang. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru dalam membentuk akhlak para santri, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membentuk akhlak santri, dan untuk mengetahui langkah langkah apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembinaan akhlak Santri di Pondok Pesantren Putra AlMaliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

METODE

Pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Ribath Al-Maliki 1 ini termasuk dalam naungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yang terletak di sebelah utara Kota Jombang. Sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan

gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Sumber data yang didapatkan yaitu data yang berhubungan dengan peranan Guru dalam Membentuk Akhlak Santri Putra Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dengan wawancara bersama ustad/guru, pengurus, dan santri. Adaupun data sekundernya adalah Sumber informasi sekunder merupakan sumber informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media. Artinya, peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena tidak terlibat secara langsung. Sampel 115 responden dipilih secara acak dari populasi santri. Data dianalisis dengan mewawancarai sejumlah santri maupun guru.

HASIL

Peran guru atau pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik sangat penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pendidik akhlak bagi peserta didik. Pendidikan akhlak telah menjadi salah satu prioritas dalam sistem pendidikan. Namun, pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang belum memiliki akhlak yang baik (Anshori, 2020). Hal ini dapat dilihat dari maraknya kasus-kasus yang melibatkan peserta didik, seperti kurangnya adab terhadap guru, tindakan kekerasan, dan pelanggaran moral lainnya. Minimnya akhlak ini tidak hanya terjadi di lingkungan pondok pesantren, tetapi juga di berbagai institusi pendidikan, seperti sekolah, tempat les, hingga dalam lingkup pertemanan dan keluarga. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan minimnya akhlak peserta didik, perlu dilakukan upaya bersama guna memperbaiki krisis moral dan akhlak di berbagai lingkungan. Upaya ini dapat dilakukan dengan pendidikan akhlak di berbagai lingkungan, meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya akhlak, dan membangun kerjasama antar berbagai lingkungan untuk mengatasi krisis akhlak. Seperti halnya pendapat ustadz Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1:

"*peran guru atau pendidik sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri dan lingkungan sekitar juga berpengaruh jadi semua saling berkaitan untuk membentuk karakter akhlak santri*".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru berkontribusi pada pembentukan akhlak santri di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1, dan juga untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Peneliti mendapatkan informasi mendalam dari guru, pengasuh, dan santri melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Data menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten mampu memberikan dampak positif dalam membentuk karakter santri serta guru memainkan peran yang sangat penting dalam membangun sifat dan moral santri. Guru bertindak bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

1. Teladan (Uswah Hasanah): Guru menjadi contoh hidup yang jujur, sabar, sopan, dan disiplin. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari diamati oleh santri.
2. Pembimbing: Guru membantu individu dan kelompok memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak Islam.
3. Pendidik nilai moral dan spiritual: Melalui pengajaran kitab-kitab akhlak dan praktik sehari-hari, guru mengajarkan nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, tanggung jawab, dan adab.

Dalam konteks ini, peran guru atau pendidik sangatlah penting. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pendidik akhlak bagi santri. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai untuk mengajarkan akhlak dan membentuk karakter santri. Dalam rangka mengatasi krisis akhlak, perlu dilakukan perubahan paradigma dalam sistem pendidikan. Perubahan ini harus dimulai dari tingkat dasar, yaitu dari pondok dan sekolah. Pondok dan sekolah harus berperan aktif dalam mengajarkan akhlak dan membentuk karakter santri.

Selain itu, perlu dilakukan kerja sama antara berbagai lingkungan untuk mengatasi krisis akhlak. Kerja sama ini dapat dilakukan melalui sekolah, keluarga, lingkungan pendidikan lainnya, dan masyarakat. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan krisis akhlak dapat diatasi, sehingga peserta didik, termasuk santri, dapat memiliki akhlak yang baik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Di pesantren, pendidikan akhlak tidak hanya diberikan melalui pengajaran kitab kuning atau materi keislaman, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibiasakan untuk berdisiplin, menghormati guru, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan kejujuran. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif, seperti kebersamaan antar santri, bimbingan dari kiai dan ustaz, serta suasana religius, turut membantu dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pesantren menjadi salah satu tempat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur kepada generasi muda.

1. Peran Guru dalam Membentuk Akhlak Para Santri Di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.Pondok pesantren adalah tempat dimana santri belajar dalam bidang Pendidikan akhlak, dalam kegiatan belajar mengajar peran seorang guru berpengaruh besar dalam pembentukan akhlak santri. Berikut peran-peran guru yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak santri:
   a. Memberikan contoh teladan yang baik

      Guru atau ustadz sebagai teladan yang baik sangat penting bagi santri dalam membentuk karakter,santri dengan menunjukkan perilaku dan sikap yang baik,Meningkatkan motivasi santri dengan menunjukkan semangat dan percaya diri , dan membangun kepercayaan santri dengan menunjukkan integritas dan kejujuran.

   b. Membimbing santri dalam pembentukan karakter

      Membimbing santri dalam pembentukan karakter adalah proses yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Karakter yang baik akan membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, beriman, dan bertaqwa. Tujuan membimbing santri dalam pembentukan karakter

      1) Membentuk individu yang memiliki akhlak mulia
      2) Meningkatkan kesadaran dan keimanan santri
      3) Membangun karakter yang kuat dan Tangguh
      4) Membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup.

      Cara membimbing santri dalam pembentukan karakter adalah

      1) Menjadi teladan yang baik
      2) Mengajarkan nilai-nilai Islam
      3) Membangun hubungan yang baik dengan santri
      4) Memberikan motivasi dan dukungan
      5) Membuat program pembentukan karakter yang sistematis.

   c. Mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual

      Mengajar nilai-nilai moral dan spiritual kepada santri bertujuan membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, meningkatkan kesadaran dan keimanan,

serta membangun karakter yang kuat dan tangguh melalui nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, iman, taqwa, dan lain-lain. Pondok pesantren mempunyai ciri khas dalam pembentukan karakter santri yakni dengan belajar kitab-kitab yang dapat membantu dalam pembentukan karakter santri, seperti kitab Ahklak Al-Banin, Taisir Al-Kholaq, Adab Al-Ta'lim, Adab Al-Mu'allim. Proses belajar mengajar kitab dilakukan dengan guru menjelaskan teori-teori kitab tersebut dan juga memaknai satu persatu isi kitab, selain menggambarkan dan menjelaskan dengan teori kelebihan dalam dunia pesantren Guru juga mempraktekkan atau mencontohkan teori yang sudah diajarkan karena dengan hal ini santri akan meniru dan mengamalkan apa yang dicontohkan oleh guru .Hal ini sesuai yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren. *kata gus amak "Pondok pesantren santri mempunyai keunggulan dalam pendidikan karakter itu tidak hanya belajar teori-teori yang ada di kitab-kitab teori tidak hanya di LKS kita cukup untuk kitab-kitab tabar yang biasanya diajar di pondok pesantren diantaranya kayak kitab Ahklak Al-Banin , Taisir Al-Kholaq, Adab Al-Ta'lim, Adab Al-Mu'allim dan banyak masing-masing itu secara teori biasa dipelajari tapi kelebihannya itu langsung dipraktekkan dipraktekkan dan di dipercontohan oleh siapa oleh tenaga tenaga pengasuh yang sudah belajar dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari .harapnya apa yang di amal kan oleh para pengasuh itu juga di cermati dan di tiru sebagai teladan dan akhirnya berangsur-angsur secara lama-kelamaan santri yang meniru itu menjadi karakter karena sudah menjadi kebiasaan*

Peran guru sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri karena guru mempunya peran utama dalam proses pembentukan akhlak santri. Guru adalah contoh nyata bagi santri dalam bersikap dan berperilaku. Akhlak guru yang baik, seperti kesabaran, keikhlasan, disiplin, dan ketulusan dalam mengajar, akan menjadi cerminan bagi santri untuk meniru dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti hal nya yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Tambak Beras Jombang:

"Sangat erat kaitanya guru dan santri dalam pembentukan karakter karena yang namanya santri (pelajar) dalam arti masih belajar meskipun ..mohon maaf pengasuh dan guru tidak luput dari salah tapi setidaknya mereka sudah berkontribusi bertahun- tahun dan sudah pernah di ajarkan oleh guru "nya sudah mendalami, kemudian berusha menularkan ke santri". Usaha bentuk menularkan ini kan sudah ada dalam bentuk pendampingan di lakukan secara intensif 24 jam. cuma interaksi langsung santri dan pengasuh itu akan banyak sekali ilmu yang di tularkan secara sadar maupun tidak sadar kadang santri itu blom faham teorinya harus Begi -begitu tapi melihat apa yang di prakatikan kemudian menjadi biasa

..dan guru itu memang harus rekat dengan muridnya supaya apa ? Supaya bisa di tiru oleh muridnya .nanti misalkan ada di temukan hak" / sesuatu yg kliru nah itu guru bisa langsung menegur dalam arti tidak menyalah kan tetapi memberitahu mana yang seharusnya itu baik."

Membimbing santri supaya memiliki akhlakul karimah (akhlak yang mulia) tugas utama seseorang guru atau pendidik di pesantren harus di awali dari seorang guru yang memberikan teladan yang baik, seperti halnya sikap moralitas dan nilai-nilai Dengan menjadi teladan yang baik. Santri akan terinspirasi dan terdorong untuk mengikuti jejak seorang guru. Maka peran utama guru di sini sangat penting untuk membimbing akhlak santri agar memiliki akhlak yang baik. *Kata gus amak* "Guru dan santri Sangat erat kaitanya dalam pembentukan karakter karena yang namanya santri (pelajar) dalam arti masih belajar *meskipun mohon maaf pengasuh dan guru tidak luput dari salah tapi setidaknya mereka sudah berkontribusi bertahun- tahun dan sudah pernah di ajarkan oleh guru-guru nya sudah mendalami, kemudian berusaha menularkan ke santri.* Dari interaksi langsung antara santri dan pengasuh tidak menutup kemungkinan bahwa akan banyak ilmu yang di dapatkan secara sadar maupun tidak sadar. Sudah menjadi sebuah keharusan bahwa guru dituntut untuk dekat dengan murid agar tindak tanduknya dapat menjadi teladan oleh murid, misalkan di temukan hak-hak atau sesuatu yang salah, guru bisa langsung menegur dalam arti tidak menyalahkan tetapi memberikan pengertian mana yang seharusnya dilakukan."*Kata ustadz khairul Anam*

Menurut ustadz Khairul interaksi antara guru dan santri sangat berpengaruh karena dengan interaksi yang baik antara guru dan santri maka santri akan mencontoh sikap dan perilaku guru serta guru dapat memahami karakter setiap santri. Guru akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri. Guru harus terbuka dalam berinteraksi serta berkomunikasi terhadap santri Karena Guru dapat menyampaikan pesan moral arahan penjelasan serta harapan terhadap santri tersebut sehingga dengan adanya interaksi tersebut mudahkan mengetahui apakah materi ataupun nilai-nilai moral yang sudah diajarkan dapat diterima dengan baik , Karena Guru dapat menyampaikan pesan moral arahan penjelasan serta harapan terhadap santri tersebut sehingga dengan adanya interaksi tersebut mudah mengetahui apakah materi ataupun nilai-nilai moral yang sudah diajarkan dapat diterima dengan baik. *Kata mas Arif*

"Menurut mas Arif (santri Al-Maliki) Interaksi antara santri dan guru itu penting sekali. Guru itu tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi juga jadi role model buat santri. Kalau gurunya sabar, ramah, dan suka membantu, santri biasanya bakal meniru sifat tersebut. Di

pesantren, sering kali santri bertemu dengan guru, jadi setiap sikap dan cara bicara guru itu lebih terasa banget buat mereka. Intinya, kalau interaksinya positif, akhlak santri juga bakal kebawa baik."

Guru harus menjadi teladan dalam perilaku kehidupan, sebagaimana guru sendiri lebih dari sekedar teladan namun juga sebagai pembimbing pembentukan masa depan melalui sikap dan nilai-nilai yang mereka tunjukkan. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru bukan hanya berdampak pada perkembangan Akademi santri tetapi juga berdampak terhadap karakter dan nilai-nilai pribadi mereka.Selain itu guru dapat membantu mengembangkan sikap positif, percaya diri, bertanggung jawab serta menghargai nilai-nilai yang terdapat di pondok pesantren. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menyadari perannya sebagai pendidik.

Pembentukan akhlak santri tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Karena dua faktor ini menjadi tolak ukur dalam pembentukan akhlak santri, contoh perilaku yang setiap hari dilakukan mulai dari cara dan adab berpakaian, berbahasa dan berperilaku. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren bahwa

"*Rutinitas sehari-hari di pesantren itu sudah mencerminkan akhlak yang bagus misal kan berpakaian rapi , berpakaian sopan syar'an wa 'adatan tapi tidak hanya sesuai dengan syara' dan sesuai norma yang berlaku. Bahasa yang baik saat berbicara dengan yang lebih tua seperti halnya kepada orang tua kepada pengasuh dan pengurus. Hal seperti Ini kalau tidak dibiasakan jadi teori saja yang di fahami tapi tidak bisa mempraktekanya*". Ungkap Gus Amak

1) Faktor pendukung pembentukan akhlak santri yakni:
    a) Ngaji rutin: Selain hafalan, biasanya ada kajian tentang akhlak atau adab.
    b) Sholat berjamaah: Mengajarkan kedisiplinan dan kebersamaan.
    c) Gotong royong: Bersih-bersih pondok mengajarkan santri belajar tanggung jawab.
    d) Pengajian Ahlak: Guru memberikan contoh mengenai pentingnya perilaku baik melalui kisah kisah inspiratif.
    e) Kegiatan sosial: Misalnya, santri diajak bantu masyarakat sekitar, jadi mereka paham nilai-nilai kemanusiaan.

"*Lingkungan fisik pesantren juga penting banget, Kalau pondoknya rapi, bersih, dan nyaman, santri jadi lebih betah dan fokus belajar. Misalnya: Masjid yang nyaman: Bikin santri rajin ibadah. Asrama tertata rapi: Santri belajar disiplin dan kebersihan. Lingkungan hijau: Bikin hati tenang dan lebih gampang*

merenung. Lingkungan yang baik ini otomatis bikin santri lebih termotivasi untuk berbuat baik juga. Jadi, bukan cuma guru dan teman, tapi suasana fisik juga berpengaruh ke akhlak mereka." Ungkapan dari mas arif

2) Faktor penghambat dalam pembentukan akhlak santri yakni

   a) Lingkungan luar pondok: Lingkungan sekitar rumah, Misal pengaruh datang dari teman atau lingkungan yang kurang baik, santri cenderung terpengaruh.

   b) Konsistensi pribadi: Jiwa muda yang ada dalam diri santri seringkali menjadi penghambat untuk menanamkan akhlak santri yang baik.

   c) Kurangnya pengawasan: Saat dirumah santri terlalu bebas tanpa ada yang menegur atau menasehati.

   d) Tekanan pergaulan: Ada rasa malu atau takut dibilang "sok alim" dengan teman sebayanya

"*Terkadang yang namanya santri itu kurang bijak dalam memilih teladan dan Hironisnya diluar sana banyak sekali influencer - influencer mereka gampang sekali menjadi contoh generasi muda yang kurang begitu baik, dan sebagai influencer juga tidak memikirkan dapak jangka panjang nya, meraka hanya ingin viral dengan konten-konten yang kurang bijak. konten yang kurang bagus mungkin menjadi penghambat karena bisa ditiru anak muda atau santri pas liburan pondok. Akhirnya sebagai santri tidak bisa memilih mana yang baik mana yg buruk padahal di sini sudah di terapkan pendidikan yang mengarahkan anak santri lebih berprilaku yg baik ya itu kendala yang di alami guru atau pengasuh*". Ungkap Gus amak

3) Langkah langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembinaan akhlak Santri di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Dalam pembentukan akhlak santri guru dapat menggunakan beberapa cara atau metode. Metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di antara nya :

   a. Metode keteladanan adalah metode di mana guru menjadi pengajar sekaligus figur bagi santri-santrinya, sehingga guru harus memberikan contoh, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk kata maupun sikap yang baik.

   b. Metode nasihat adalah metode di mana guru memberikan nasihat atau motivasi secara individual maupun kolektif kepada santri.

c. Metode pembiasaan serta kedisiplinan adalah metode yang membentuk kebiasaan serta kedisiplinan, seperti datang ke madrasah diniyah tepat waktu, berpakaian rapi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, serta membiasakan santri berakhlak baik di mana pun mereka berada, baik dalam pengawasan maupun tidak.

d. Metode ta'ziran adalah metode pemberian hukuman kepada santri yang melanggar nilai-nilai syariat agama atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Peran pesantren dalam menangani perbedaan latar belakang sosial dan budaya santri dapat memengaruhi terbentuknya akhlak santri. Semua orang bisa belajar akhlak dan tata krama sehingga muncul istilah *al-adab fawq al-ilmi* (adab lebih tinggi daripada ilmu). Maksud dari istilah tersebut adalah mengapa adab didahulukan daripada ilmu, karena ilmu tidak selalu berarti kesiapan dan kesanggupan seseorang untuk memahami, belajar, serta menerima sesuatu. Setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memahami suatu pelajaran, baik itu matematika, seni, maupun mata pelajaran lainnya. Setiap bidang memiliki keunikan dan keistimewaannya masing-masing.

Akhlak adalah hasil dari pembiasaan. Ketika berangkat ke pondok, mereka memiliki akhlak yang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya dapat disesuaikan. Sebab, akhlak merupakan pelajaran yang sangat penting, meskipun bersifat ekstra. Namun, bagaimana pembiasaan itu dilakukan menjadi hal yang utama. Gus amak menjelaskan bahwa

"hewan ini di kasih materi satu tambah satu sama dengan dua tetep tidak bisa walaupun sepintar apapun hewan ada juga hewan lumba-lumba ya bener dia pandai cuma dia butuh cuma pembiasaan jadi bukan ilmu". Ucap gus amak Secerdas apa pun hewan, tidak memiliki kemampuan berpikir rasional atau memahami konsep abstrak seperti manusia. Contohnya, jika seekor hewan diajarkan konsep matematika sederhana seperti 1 + 1 = 2, hewan tetap tidak akan memahaminya sebagai ilmu pengetahuan yang bisa diterapkan dalam konteks lain. Hewan hanya bisa belajar melalui pembiasaan atau pelatihan berulang, bukan melalui pemahaman logis seperti manusia. Misalnya, lumba-lumba memang dianggap pintar karena bisa dilatih melakukan berbagai trik, tetapi kemampuannya lebih didasarkan pada kebiasaan dan respon terhadap stimulus, bukan karena memahami ilmu seperti manusia.

Pengasuh pondok pesantren, yakni Gus Amak, juga menjelaskan bahwa akhlak dan ilmu itu ada di dalam kitab, tetapi pelaksanaannya, aplikasinya, dan praktiknya dilakukan secara

langsung. Hal ini menjadi sesuatu yang terus berulang-ulang, kemudian menjadi kebiasaan. Maka, tidak memandang beberapa aspek kecerdasan intelektual (IQ), karena semua orang juga bisa berakhlak.Kembali lagi pada dawuh yang telah disebutkan di atas, mengapa akhlak didahulukan? Karena semua orang bisa berakhlak dan beradab, meskipun dari segi keilmuan kurang. Peran Lingkungan Fisik Pesantren dalam Mendukung Pembentukan Karakter Santri. Lingkungan fisik pesantren juga sangat penting. Misalnya, jika pondoknya rapi, bersih, dan nyaman, maka santri akan lebih betah dan fokus dalam belajar. Contohnya:

a. Masjid yang nyaman: Membuat santri rajin beribadah.
b. Asrama yang tertata rapi: Membantu santri belajar disiplin dan menjaga kebersihan.
c. Lingkungan yang hijau: Membantu menenangkan hati dan memudahkan santri untuk merenung.

Lingkungan yang baik ini secara otomatis memotivasi santri untuk berbuat baik. Jadi, bukan hanya guru dan teman sebaya yang berpengaruh, tetapi juga suasana fisik di pesantren turut membentuk akhlak mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mas Arif, seorang santri Al-Maliki.

"peran lingkungan sangat mendukung dalam membentuk akhlak santri karena lingkungan yang baik,disiplin dan bersih membuat santri nyaman dan senang ".

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak santri. Lingkungan yang baik, disiplin, dan bersih akan menciptakan suasana yang nyaman bagi santri dalam menjalani kehidupan di pesantren. Ketika lingkungan pesantren tertata dengan rapi, bersih, dan penuh kedisiplinan, santri akan merasa lebih betah dan termotivasi untuk berperilaku baik. Kebersihan dan kerapian tidak hanya mencerminkan kedisiplinan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, suasana yang nyaman akan membuat santri lebih fokus dalam belajar serta menjalankan ibadah dengan khusyuk. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, pembentukan akhlak santri dapat berlangsung secara alami melalui kebiasaan dan interaksi sehari-hari di pesantren.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Membentuk Akhlak Para Santri Di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Penelitian ini secara komprehensif menunjukkan peran penting guru dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap dinamika pendidikan akhlak, yang lebih fokus pada penerapan praktik dalam kehidupan sehari-hari santri bersama guru mereka.

Salah satu temuan yang signifikan adalah bahwa guru berfungsi sebagai model hidup. Karena santri tidak hanya diajarkan nilai-nilai, tetapi juga melihat dan meniru praktik baik guru, keteladanan menjadi metode pendidikan akhlak yang paling efektif. Guru tidak hanya memberi tahu orang lain, tetapi mereka juga menjadi contoh yang dapat diikuti oleh siswa. Dalam pendidikan Islam, prinsip pembentukan karakter adalah melalui uswah hasanah, atau contoh yang baik.

Guru pesantren tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh langsung bagi santri (Nada et al., 2025). Pembentukan akhlak santri merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di pondok pesantren. Dalam hal ini, guru memegang peran yang sangat penting sebagai agen perubahan yang membimbing santri dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. Di pondok pesantren, interaksi antara guru dan santri tidak hanya sebatas pengajaran materi pelajaran, tetapi juga mencakup pendidikan moral dan akhlak.

Dalam membentuk akhlak santri, seorang guru harus memiliki strategi yang tepat dan efektif. Dalam hal ini guru perlu membantu santri dalam mengenali kebutuhan serta potensi diri mereka, sekaligus mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Strategi pembinaan akhlak di pesantren, termasuk keteladanan (uswah hasanah), latihan dan pembiasaan, serta metode lainnya yang diterapkan untuk membentuk perilaku santri yang lebih baik.Ikhwan Sawaty, "STRAtegi Pembinaan Akhlak Santri Sawaty, I. (N.D.). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren (Strategy For The Moral Guidance Of Academy Santri Cottage Boarding School).Di Pondok Pesantren (Strategy For The Moral Guidance Of Academy Santri Cot," Al-Mau'izhah 1 Nomor 1, No. September (2018): 35. Selain itu, guru juga di harapkan memiliki kemampuan dalam membimbing santri dalam proses

pembentukan karakter. Guru dituntut untuk mampu mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual serta mendukung santri dalam mengembangkan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Adaupun implikasi pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Pendidikan (Pondok Pesantren dan Sekolah Islam): Penelitian ini menekankan betapa pentingnya guru sebagai pembentuk karakter santri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus meningkatkan kapasitas dan kualitas guru dalam hal akademik dan moral. Program pelatihan guru yang berfokus pada pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan menjadi sangat penting.
2. Bagi Guru dan Pengasuh: Penelitian ini menemukan bahwa akhlak santri terbentuk dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami langsung dari guru dan pengasuh. Dengan kata lain, guru harus tetap jujur, menjadi contoh yang baik, dan aktif berinteraksi dengan santri mereka agar mereka dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

Guru di pondok pesantren bukan hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang tinggal di pesantren menjalani kehidupan bersama para gurunya. (Tolib, 2015) Oleh karena itu, cara guru dalam berinteraksi dengan santri sangat mempengaruhi pembentukan akhlak mereka. Interaksi antara guru dan santri sangat berpengaruh karena dengan interaksi yang baik antara guru dan santri, maka santri akan mencontoh sikap dan perilaku guru. Selain itu, dari interaksi yang sering dilakukan guru dapat memahami karakter setiap santri sehingga lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada mereka. (Umam et al., 2022)

Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan santri, proses pembelajaran akhlak akan lebih efektif dan santri akan lebih mudah menerima bimbingan yang diberikan oleh gurunya. Guru juga merupakan pendidik, teladan, dan panutan. Selain itu, guru berperan sebagai motivator dan pengarah bagi peserta didik yang diajarnya serta lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru, diperlukan standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi.(Yestiani et al., 2020) Guru bukan sekedar mengajar yang menyampaikan ilmu, tetapi juga merupakan pendidik yang membentuk karakter dan moral peserta didik. Sebagai teladan dan panutan, guru memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh sikap, perilaku, dan etika yang baik. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan serta semangat kepada peserta didik agar terus berkembang.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan spiritual serta membimbing santri dalam proses pembentukan karakter.(Kandiri et al., 2021) Guru sebagai pengajar nilai-nilai moral dan spiritual selain sebagai teladan dan pembimbing, guru juga memiliki peran sebagai pengajar nilai-nilai moral dan spiritual kepada santri. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, kesabaran, iman, takwa, dan tanggung jawab. Dalam pendidikan di lingkup pesantren, Lembaga ini menekankan pentingnya pengajaran kitab klasik (kitab kuning) dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren.(Khaerani, 2024)

Melalui kajian kitab kuning, santri mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, tawadhu' (rendah hati), serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Kitab-kitab seperti Ta'lim al-Muta'allim, Ihya' Ulumuddin, dan Adab al-Alim wa al-Muta'allim menjadi rujukan utama dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Selain itu, metode pembelajaran seperti sorogan, bandongan, dan wetonan memungkinkan Santri untuk memahami isi kitab secara mendalam dan menerapkannya dalam keilmuan. (Mediawati, 2023)

Pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Al-Maliki 1 Putra Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dilakukan dengan beberapa cara seperti menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri melalui penerapan akhlak dan pengajian kitab-kitab yang membahas tentang akhlak seperti kitab ta'limul muta'alim, bidayatul hidayah, mathlab, akhlaqul lil banin/banat, dan kitab-kitab lainya yang membahas tentang ajaran-ajaran akhlak yang mulia. Peran guru dalam membentuk akhlak santri ini menggunakan beberapa metode yakni Metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, kedisiplinan dan metode takziran(hukuman). (Nofiaturrahmah, 2014)

Metode tersebut sudah sesuai dengan proses belajar pada umunya, pembedanya hanya di cara mempraktikannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gus Amak bahwa dalam menerapkan akhlak tidak cukup hanya dengan diajarkan melalui teori, tetapi harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari agar santri terbiasa dan mampu mengamalkannya dengan baik.

a. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren almaliki 1:

   1) Mengaji
   2) Gotong Royong
   3) Sholat Berjamaah
   4) Kajian Tentang Akhlak
   5) Lingkungan

b. Faktor penghambat dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren almaliki 1:

   1) Pribadi diri sendiri yakni berupa konsisten terhadap diri sendiri, Kurangnya kesadaran santri dalam menerapkan akhlak yang baik secara konsisten
   2) Pengaruh Lingkungan Luar Ketika santri pulang ke rumah, mereka berpotensi terpengaruh oleh lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari di pesantren.
   3) Pengaruh Media Sosial Banyaknya konten-konten negatif dari influencer yang kurang bijak dapat mengganggu pembentukan akhlak santri.
   4) Kurangnya pengawasan dan tekanan pergaulan.

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kegiatan seperti mengaji, saling membebankan tugas, sholat berjemaah, belajar tentang akhlak, dan lingkungan pesantren yang sangat mendukung santri. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung di pesantren berkontribusi dalam membantu santri mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.(Wanda, 2024) Namun, ada beberapa hambatan dalam proses pengembangan karakter santri. Di antaranya adalah kurangnya atau ketidak-konsistenan praktik santri terhadap nilai-nilai yang baik, lingkungan eksternal setiap kali santri pulang, dampak negatif media, serta pengawasan yang tidak memadai dan tekanan dari teman sebaya. Jika tidak dikelola dengan baik, pengaruh-pengaruh ini dapat merusak pembentukan etika santri. (Anshori, 2020)

Oleh karena itu, harus ada sinergi dari pesantren, keluarga, dan masyarakat untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah yang telah diajarkan di

pesantren. Pengawasan yang lebih ketat, bimbingan yang berkelanjutan, dan penggunaan media sosial yang positif dapat menjadi beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan moral santri secara konsisten dan sehari-hari.(Wanda, 2024)

3. Langkah langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembinaan akhlak Santri di Pondok Pesantren Putra Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Untuk meningkatkan pengawasan terhadap karakter moral santri, Pondok Pesantren Al-Maliki 1 telah memberlakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian santri sehingga mereka memiliki karakter moral yang baik. Kegiatan ini meliputi pengajaran "Kitab Kuning" yang melibatkan pengajaran nilai-nilai dan etika Islam, disiplin dan praktik mengikuti "sholat" secara berkelompok sebagai bentuk disiplin dan kebersamaan, serta kerja sukarela yang mengajarkan tanggung jawab sosial dan kepedulian. Selain itu, kajian akhlak dilakukan secara rutin dan menjadi salah satu metode utama untuk menanamkan pentingnya etika dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. (Sulaiman et al., 2022)

Dalam upaya untuk membuat kegiatan ini lebih efektif, pesantren menerapkan beberapa prinsip pelatihan anak didik, seperti teladan moral (uswah hasanah) yang sangat memperhatikan peran guru dan kyai sebagai contoh yang baik dan kebiasaan yang menginstruksikan santri untuk melakukan tindakan baik hingga tindakan tersebut menjadi bagian dari diri santri itu sendiri (Sulaiman et al., 2022). Diharapkan dengan langkah-langkah ini, pesantren akan mampu menghasilkan santri yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang baik untuk diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat (Fakhrurrazi, 2018).

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri ialah:

a. Metode Keteladanan Guru harus memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari
b. Metode Nasihat Memberikan arahan dan motivasi kepada santri,
c. Metode Pembiasaan dan Kedisiplinan Menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari
d. Metode Ta'ziran memberikan hukuman yang mendidik bagi santri yang melanggar nilai-nilai syariat Islam

Metode teladan menekankan bahwa guru harus berperan sebagai teladan dalam perilaku sehari-harinya. Santri akan lebih mudah meniru dan menerapkan akhlak yang baik jika mereka dapat menyaksikan perilaku positif dari guru dan kyai mereka (Rochbani et al., 2024). Metode nasihat digunakan untuk memberitahu santri agar mereka melakukan sesuatu dan menjelaskan mengapa penting untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Nasihat ini diberikan selama kuliah, dialog antara guru dan siswa, dan bahkan ceramah (Chandra, 2020).

Metode pembentukan kebiasaan dan disiplin dirancang untuk mendorong perilaku yang sesuai dalam praktik seperti menghadiri shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan bersikap sopan secara umum. Melalui proses semacam ini, diharapkan santri dapat menginternalisasi nilai-nilai etika secara otomatis. Selain itu, metode ta'izran digunakan untuk mendisiplinkan santri di PP yang tidak mematuhi aturan syarah sebagai hukuman pendidikan. Jenis disiplin ini diberikan dengan tujuan untuk membimbing daripada sekadar menghukum sehingga santri menyadari kesalahan mereka dan mengambil langkah untuk memperbaikinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam membentuk akhlak santri putra di Pondok Pesantren Al-Maliki 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sebagaimana diuraikan dalam rumusan masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan yang baik secara otomatis memotivasi santri untuk berbuat baik. Oleh karena itu, bukan hanya guru dan teman sebaya yang berpengaruh, tetapi juga suasana fisik di pesantren turut berperan dalam pembentukan akhlak mereka. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing karakter. Berbagai metode diterapkan dalam pembinaan akhlak santri, seperti keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter santri. Selain itu, metode triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak santri meliputi kegiatan mengaji secara rutin, gotong royong, salat berjamaah, dan kajian tentang akhlak. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan akhlak santri meliputi pribadi diri sendiri yang mencakup konsistensi terhadap diri sendiri, lingkungan luar pondok, serta kurangnya pengawasan dan tekanan pergaulan. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses

pembentukan akhlak santri antara lain dengan menggunakan metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, serta metode kedisiplinan dan takziran atau hukuman.

Saran yang perlu diberikan adalah sebagai berikut: dengan upaya maksimal dari para guru serta dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pembentukan akhlak santri di pondok pesantren dapat berjalan lebih efektif, sehingga mereka menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, M. N. (2020). Analisis Pengaruh Modal Finansial Dan Modal Sosial Terhadap Keberlangsungan Usaha Santri Pada Komunitas Santripreneur Di Kabupaten Temanggung. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 243–62. https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497

Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Tafkir* 11 (1): 85–99.

Iswandi. (2019). Efektifitas Pendekatan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MIN Bandar Gadang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 113–36. http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3742

Kandiri, and Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6 (1): 1–8.

Khaerani, S. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). 1:424–37. https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925

Mediawati, B. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol* 1 (1). https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr

Nada, Chusnina Fithrotin, Muhammad Asrori, Dita Miranda, Efika Dwi Cahyani, Firda Qurotul Aini, Khofifah Martha Noer, and Nur Lailatul Isnaini. (2025). KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AN NUUR KEMBANGBAHU. 2 (1). https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3652

Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (2): 201–16.

Rambe, M, Sinomba., Waharjani, and Djamaluddin P. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5 (1).

Rochbani, I, T, N., Abdullah I., and Muhammad N. (2024). Membangun Generasi Berkarakter Melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan. *Arriyadhah* 21 (1): 65–78. https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary

Sawaty, I. (2018). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI Sawaty, I. (n.d.). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN

(Strategy For the Moral Guidance of Academy Santri Cottage Boarding School).DI PONDOK PESANTREN (Strategy For the Moral Guidance of Academy Santri Cot. *Al-Mau'izhah* 1 Nomor 1 (September): 35.

Sodiq, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Madrasah An Nur Belimbing Sari Jabung Lampung Timur. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/30222

Sulaiman, R, and Rusdiah. (2022). Pelatihan Lesson Study Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Bagi Guru Pondok Pesantren Wihdatul Ulum. *Madaniya* 3 (4): 1100–1110. https://doi.org/10.53696/27214834.332

Syamsuddin. (2021). Kata Kunci: Covid 19, Pajak Hotel Dan Restoran. *Journal of Business Administration (JBA)* 1 (1): 5–14.

Tolib, Abdul. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2 (1): 60–66. http:/jurnal.faiunwir.ac.id

Umam, M, K., Nurdin, and Adawiyah, P. (2022). Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0* 1 (1): 121–26. https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/

Wanda, A, A. (2024). Total Quality Management Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Guru Di Ponpes Albarkah Sumenep. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10 (2): 151–60. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare

Yestiani, D, K., and Nabila Z. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia* 4 (1): 41–47. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515.